

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 35/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 01 Oktober 2004 M
Ikha 1383 HS

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam **Darsus** ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba., antara lain Hudhur bersabda:

Dalam kaitan mengungkapkan rasa syukur/terimakasih ini ada satu hal yang ingin saya katakan bahwa kepada ceramah Jalsah yang terakhir saya telah menarik perhatian warga Jemaat untuk melakukan wasiyat dan untuk ikut bergabung dalam nizam yang penuh berkat ini. Dengan karunia Allah cabang-cabang dan para warga Jemaat juga secara pribadi telah berjanji dan perjanjian-perjanjian pun tengah berdatangan pula.

Semoga Allah menganugerahi pahala kepada semuanya dan menganugerahkan taufik kepada mereka dan dapat secepatnya dapat memenuhi janji itu. Dan seberapa banyak jumlah saya telah inginkan lebih dari itu orang-orang ikut bergabung dalam nizam ini. Terkadang terlihat bahwa sejumlah orang-orang yang berkecukupan yang dalam berbagai pengkhidmatan kejemaatan lainnya manakala mereka dihibau maka mereka merupakan orang-orang yang terdepan, atau sekurang-kurangnya sejumlah sekian pasti ada seberapa banyak mereka dapat berpartisipasi sebanyak-banyaknya mereka telah dapat berpartisipasi, tetapi mereka luput untuk ikut bergabung dalam nizam *Al -Wasiyat*.

Dari antara mereka banyak yang telah berjanji bahwa mereka kini akan ikut dalam nizam ini. Orang-orang yang berkemampuan seperti itu, orang-orang Ahmadi seperti itu seyogianya paling duluan meloncat paling depan sebab Allah telah menganugerahkan karunia-Nya. Yakni sebagai ungkapan rasa terimakasih (syukur) mereka ikut serta dalam nizam ini supaya pintu-pintu karunia Ilahi tambah lebih terbuka lagi bagi mereka. Allah yang telah menurunkan nikmat-nikmat kepada mereka seyogianya itu harus ada penzahirannya dan itu merupakan penzahiran wujud nyatanya. Ungkapan/pernyataan dalam corak memberikan perhatian kepada *pengorbanan-pengorbanan* juga seyogianya harus ada.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 6-8-2004 di Mesjid Baitul-Futuh, Morden -- London

Tentang: **BERSYUKUR & NIZAM AL-WASIYAT**



اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Alhamdulillah, Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah UK telah datang dengan membawa karunia-karunia Allah yang tidak terhitung dan pergi setelah membagi-bagi karunia dan berkat-berkatnya yang tiada terhingga. Banyak orang-orang di dalam surat-surat dan secara lisan telah mengungkapkan kesannya bahwa "Itu benar-benar merupakan kondisi ruhani yang sangat aneh yang terus kami rasakan dalam diri kami".

Mudah-mudahan kondisi ruhani ini jangan dirasakan untuk sementara tetapi akan senantiasa kekal dan abadi untuk selama-lamanya. Kita harus terus senantiasa dalam upaya supaya karunia-karunia Allah yang kita telah petik/dapatkan itu terus kita senantiasa aplikasikan dalam diri kita. Perintah-perintah Allah pun kita terus berupaya untuk terus mengamalkannya. Kata-kata/ucapan para penceramah jangan seperti para penceramah yang hanya pengaruh sesaat/semantara ceramah-ceramah mereka yang berapi-api memang

ada, tetapi begitu beranjak dari pertemuan pengaruh itu mulai luntur.

Ini adalah dunia dan di dalam kesibukan-kesibukan dan urusan-urusannya manusia dihanyutkan. Ini tidaklah selalu merupakan cara atau mekanisme bangsa-bangsa maju yang mendakwakan atau mengaku bangkit untuk menciptakan revolusi. Apabila mereka bangkit dengan tekad untuk mengerjakan suatu pekerjaan maka mereka berupaya untuk menyampaikannya kepada titik yang paling maksimal.

Keistimewaan Jemaat Ilahi & Ganjaran Orang Yang Bersyukur

Akan tetapi hal mana mengenai Jemaat-Jemaat Ilahi mereka juga mempunyai satu keistimewaan bahwa kemajuan-kemajuan mereka tidak nampak oleh mereka sebagai akibat suatu kemampuan atau karena kerja keras atau karena keistimewaan mereka, tetapi mereka mengetahui bahwa "Ini semua merupakan dampak dari karunia Allah, bukan karena kebaikan/keistimewaan

kami", dan kemudian apabila Jemaat dalam statusnya sebagai sebuah organisasi dan setiap warga secara individu juga sejalan dengan melihat *karunia-karunia* itu dia bersyukur ke kepada Tuhan, bersujud di hadapan-Nya, meratap di hadapan-Nya bahwa, "Wahai Tuhan, Engkau sedemikian banyak telah menganugerahkan karunia-Mu kepada kami yang terus menerus turun bercucuran bagaikan tetesan air hujan. Hendaknya jangan sampai pernah putus dan terhenti akibat kekeliruan kami, akibat ketidaklayakan kami dan ketidak-ahlian kami. Oleh karena itu, berilah taufik ke kepada kami, berilah kekuatan ke kepada kami dan turunkanlah lebih banyak lagi karunia Engkau kepada kami sehingga kami dapat menunaikan syukur atas karunia-karunia Engkau, sebab kekuatan untuk menyatakan terimakasih kepada Engkaupun – wahai Tuhan - datang dari Engkau".

Apabila seperti ini pemikiran kita dan kita terus memanjatkan doa seperti itu maka kita bisa menjadi orang-orang yang berhak atas pengumuman Tuhan dan berhak menjadi orang yang mendapatkan hiburan yang penuh kasih itu, yaitu: لَنْ شُكْرُكُمْ لَازِيْدَكُمْ -- "Sesungguhnya jika kalian bersyukur pasti Kami akan menambah [ni`mat-Ku] ke kepada kalian", **Ibrahim** 8. Semoga kita senantiasa dalam keadaan bersyukur kepada Tuhan kita dinyatakan berhak kepada janji dan pengumuman Tuhan itu, dan jangan pernah kita termasuk dalam kelompok orang-orang pembangkang dan tidak bersyukur lalu kita menjadi penyebab kemarahan Tuhan: وَلَنْ كُفْرُكُمْ اِنْ عَدَايِي لَشَدِيْدٌ -- dan jika kalian mengingkari [ni`mat-Ku] maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". **Ibrahim** 8. "Dan jika kalian tidak mensyukuri maka azab-Ku sangat besar".

Oleh karena itu harus senantiasa termasuk menjadi orang-orang yang tahu bersyukur/berterimakasih. Untuk ungkapan rasa syukur pun manusia senantiasa terus mendapatkan peluang yang berbeda-beda;

dan hamba-hamba Allah yang beriman mereka dalam setiap kondisi pekerjaan mereka sukses, dalam setiap beroleh manfaat dan dalam setiap meraih kemajuan mereka nisbahkan kepada Allah lalu mereka melaksanakan syukur ke kepada Allah dan mereka senantiasa menjadi hamba yang bersyukur.

Saling Bersyukur

Pada minggu yang lalu Jalsah Salanah Inggris telah usai dan sesuai dengan apa yang saya telah katakan bahwa orang-orang Ahmadi telah mengambil faedah dari nikmat itu, tetapi faedah ini baru akan berkesinabungan selama setiap orang dari kita terus menjadi orang yang bersyukur (berterima-kasih).

Pengelolaan Jalsah sudah ada, dan tepat 6 bulan sebelumnya panitia Jalsah mulai berfikir akan hal itu. Pertama-tama para panitia hendaknya bersyukur ke kepada Allah. Atas kebaikan-Nya seyogianya di hadapan-Nya harus lebih banyak bersujud bahwa semua pekerjaan dapat berakhir dengan sempurna dan selamat dan Allah telah menganugerahkan taufik-Nya untuk melakukan pengkhidmatan.

Kendati banyak kelemahan-kelemahan dan ketidak ahlian namun dengan menutupi kelemahan kita Dia telah menjadikan Jalsah ini berakhir dengan sempurna. Jadi, andaikata seiring dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan kita dan dengan mengucapkan syukur kepada Allah, kita setia kepada-Nya, maka untuk yang akan datang karunia ini sesuai dengan janji-janji-Nya turunnya akan tambah lebih deras lagi lebih dari sebelumnya.

Kemudian dengan menyebut akan karunia-karunia itulah semua petugas-petugas (semua panitia) juga akan bersyukur kepada para tamu bahwa mereka pun telah bekerja sama dan telah menutupi kekurangan-kekurangan para penerima tamu dengan sama sekali tidak menyatakan keluhan dan pengaduan dalam corak apapun. Dan atas hal itu mereka

harus berterima kasih kepada para tamu dan ke kepada Allah pun harus tambah lebih berterimakasih (bersyukur) juga bahwa Dia telah melunakkan hati tamu ke arah kita dan Dia telah menutupi kelemahan kita.

Kemudian para tamupun harus seyogianya mengungkapkan rasa terima kasih bahwa mereka disini dapat tinggal dengan tenang dan mereka tidak harus menahan kesulitan dalam corak apapun dan tidak tambah lebih banyak menahan kesusahan. Semua mereka harus mengucapkan banyak terima kasih kepada semua panitia dan kemudian semua petugas-petugas yang mulai dari anak-anak kecil hingga termasuk orang-orang yang berusia lanjut hal mana dimanamana pun ada tugas mereka telah menjalankan tugas mereka dengan baik, telah memenuhi kewajiban-kewajiban mereka dan berupaya mendatangkan kemudahan untuk para tamu.

Para tamupun seyogianya sebagai rasa ungkapan terima kasih seyogianya memanjatkan doa-doa untuk kemajuan-kemajuan para petugas (panitia), baik untuk duniawi maupun untuk agama mereka. Sebelum Jalsah, dari tiga empat minggu yang lalu sejumlah panitia (petugas) tanpa menghiraukan keperluan-keperluan mereka siang malam mereka terus melakukan pengkhidmatan-pengkhidmatan untuk menjadikan sebaik-baiknya persiapan-persiapan bagi para tamu.

Kemudian kepada hari-hari Jalsah juga dalam jumlah yang sangat banyak para petugas laki dan petugas perempuan juga ditugaskan untuk pengkhidmatan itu dan mereka sama sekali tidak menghiraukan makanan dan istirahat mereka. Dan para petugas perempuan karena gejala pengkhidmatan mereka (sejumlah ibu-ibu juga telah menitipkan anak-anak mereka kepada orang lain). Atau mereka datang dengan meninggalkan anak-anak mereka di rumah. Mereka sama sekali tidak menghiraukan bahwa apakah ada tersisa

tanggungjawab mereka atau tidak atau bagaimana keadaan anak-anak itu. Apakah keperluan-keperluan anak-anak itu tengah diperhatikan atau tidak.

Para tamu yang datang seiring dengan bersyukur kepada Allah hendaknya bersyukur/berterimakasih kepada para petugas, sebab tertera dalam hadits bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur kepada hamba Allah maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Cara terbaik untuk melakukan syukur itu adalah - sebagaimana saya telah katakan - bahwa berdoa untuk para petugas (panitia) mudah-mudahan Allah menganugerahi ganjaran terbaik untuk pengkhidmatan mereka dan senantiasa menurunkan kasih-sayang-Nya kepada mereka.

Kemudian para tamu juga harus menyatakan rasa terima kasih ke kepada para kerabat, keluarga dan handai taulan dan ke kepada para rekan yang telah menampung mereka di rumahnya masing-masing dengan semangat pengkhidmatan karena mereka merupakan tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Untuk mereka senantiasa hendaknya berdoa semoga Allah menganugerahi ganjaran ke kepada semua kawan-kawan yang telah menerima mereka dengan lapang dada di rumahnya dan menganugerahi keberkatan kepada harta dan diri peribadi mereka yang tidak terhingga.

Surga Dunia & Untaian Nikmat

Apabila sifat suasana syukur/terimakasih ini terbentuk dan terjadi saling mendoakan di antara satu dengan yang lain maka inilah merupakan sorga dunia, dimana di dalamnya tidak ada hal lain kecuali satu dengan yang lain saling menginginkan kebaikan dan gejala semangat yang suci. Dan apabila rangkaian terima kasih ini tegak untuk selamalamanya maka mata rantai *bersyukur* kepada karunia Allahpun juga akan terus berjalan berkesinabungan.

Tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Ali r.a

[Rasulullah saw. bersabda] bahwa "Nikmat memiliki ikatan dengan syukur, dan dampak dari bersyukur dianugerahkan lebih banyak lagi, dan keduanya ini terangkum dalam sebuah untaian dan rangkaian penganugerahan dari pihak Tuhan akan terus berlanjut selama seorang hamba tidak meninggalkan bersyukur kepada-Nya. *Kanzul ummal* jilid 2: 151

Jadi perhatikanlah, beliau saw. bersabda bahwa, "Allah setiap saat dengan beragam cara Dia siap untuk menganugerahkan kepada kalian. Jika kalian bersyukur kepada-Nya maka Allah akan terus menganugerahkan. Jadilah kalian orang yang bersyukur kepada saudara-saudara kalian, dan Allah berfirman, "Jadilah kalian juga sebagai orang yang bersyukur kepada-Ku maka kalian pun akan mendapat bagian dari nikmat-nikmat-Ku, kalian akan mendapatkan itu terus bertambah dan terus bertambah".

Yakni syukur kepada Allah dan nikmat-nikmat-Nya terangkai dalam satu untaian. Andaikata ada syukur atau rasa ucapan terima kasih setelah setiap (meraih) nikmat maka mata rantai nikmat ini tidak akan pernah putus, yakni sesudah setiap nikmat syukur dan sesudah setiap syukur nikmat. Jika seorang hamba tidak bersyukur maka terserah, karunia-karena Allah dan khazanah nikmat-nikmat-Nya tidak akan habis, dan janganlah pernah terfikir bahwa ini merupakan hal-hal kecil apa, untuk apa kita ucapkan terima kasih.

Terkadang (untuk bersyukur) terlintas dalam fikiran tidak demikian, tetapi untuk hal-hal kecil sekalipun andai kata itu tersedia maka seyogianya menyatakan ungkapan syukur/terima kasih atas hal itu. Bahkan Allah berfirman bahwa "Andaikata hal-hal yang sekecil apapun yang dimohon, maka mintalah ke kepada-Ku. Jika perlu tali sepatu sekalipun maka mintalah itu kepada-Ku". Jadi apabila kondisi ini yang akan terjadi yakni "memohon tali sepatu pun Saudara-saudara mohonkan kepada Tuhan dan kemudian Saudara-saudara pun mengucapkan terimakasih (bersyukur)

kepada-Nya maka Allah akan terus menerus menambah nikmat-nikmat-Nya.

Tertera dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Hadhrat Nu'man bin Basyir bahwa Hudhur saw. sambil berdiri di mimbar bersabda bahwa, "Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada hal (perkara) yang kecil/sedikit maka kepada nikmat yang besar pun tidak akan bersyukur. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur kepada hamba-hamba-Nya diapun tidak bersyukur kepada Allah. Jadi, senantiasa menyebut nikmat-nikmat Allah merupakan ungkapan rasa terimakasih dan tidak menyebutnya merupakan pertanda tidak berterimakasih. Jemaat merupakan sebuah rahmat dan perpecahan adalah azab". (*Musnad Ahmad bin Hanbal* Jilid 4:278). Yakni terus berada dalam perpecahan merupakan azab yang dari hal mana kehancuran akan terjadi.

Tanda Orang Yang Dapat Bersyukur Kepada Allah Ta'ala

Jadi, di dalam ini beliau saw. juga memberikan nasihat bahwa, "Jadilah kalian saling berterimakasih di antara sesama kalian, dan dengan tinggal bersama dalam sebuah Jemaat sambil saling berterimakasih satu dengan yang lain maka kalian juga akan dapat menyerap akan karunia-karunia Allah".

Hadhrot Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Ingatlah dengan baik bahwa seorang yang tidak ada ungkapan rasa terimakasih/syukur kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya maka dia pun tidak akan dapat bersyukur kepada Tuhan. Seberapa banyak fasilitas-fasilitas kemudahan dan ketenteraman yang didapatkan di zaman ini tidak didapatkan perumpamaannya. Lihatlah sistim perkereta-apian, telegram, pengiriman pos, kantor pos, polisi dll., betapa banyak mendatangkan faedah-faedah.

Apakah dari 60-70 sebelumnya seperti ini kemudahan dan fasilitas-fasilitas itu? Kemudian bersikap adillah bahwa apabila ribuan kebaikan-kebaikan

kepada kita maka kenapa kita tidak bersyukur". *Malfuzaht* jilid 4:547 Edisi Baru.

Terhadap pemerintah yang telah menyiapkan semua fasilitas-fasilitas ini kitapun harus senantiasa menyatakan ungkapan rasa terima kasih. Mereka telah menyiapkan fasilitas-fasilitas ini dan menyediakannya.

Kemudian beliau bersabda: فَاتَّكِرُونِي أَتَّكِرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلِمَا تَكْفُرُونَ -- [Allah Ta'ala berfirman], "Wahai hamba-Ku, senantiasa ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari [nikmat]-Ku" (*Al-Baqarah* 153), yakni apabila ada kebaikan-kebaikan Allah kepada manusia" *Malfuzhat* jilid 4:547. Jadi syukur yang akhirnya akan menyampaikan kita kepada Allah. Inilah seyogianya menjadi tujuan setiap Ahmadi, yang untuk mencapainya hendaknya menjadi tujuan setiap orang Ahmadi. Jadi dari kita setiap orang harus berusaha supaya kita dapat meraih maksud itu.

Kemudian beliau bersabda: لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ -- jika kalian bersyukur pasti Kami akan menambah (ni`mat) ke kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". *Ibrahim* 8.

Yakni, apabila ada kebaikan-kebaikan Allah kepada manusia maka seyogianya mereka bersyukur atas hal itu dan seyogianya mereka memperhatikan kebaikan ummat manusia. Dan jika ada yang tidak melakukan seperti itu dan sebaliknya mereka malah melakukan kezaliman (keaniayaan) maka Allah akan menarik nikmat itu dari mereka dan akan mengazab mereka.... Seyogianya dengan lemah-lentur dan kasih-sayang pekerjaan itu dilakukan, dan seyogianya barangsiapa yang ditetapkan kepada kedudukan untuk suatu tanggungjawab maka perlakukanlah orang-orang dengan lembut, baik dia orang kaya ataupun miskin. Sebab, di dalamnya tidak hanya untuk kebaikan

orang-orang itu, bahkan untuk kebbaikannya sendiri juga". *Malfuzhat* jilid 5:533, cetakan baru.

Bersyukur & Panjang Umur

Jadi, orang-orang yang bekerja/bertugas pun dan orang Ahmadi umumpun seyogianya merupakan orang yang mengadopsi sifat menjadi orang yang bagaimana mengerti berterimakasih, menjadi orang yang mengamalkan sesuai dengan itu, dan menjadi orang membentuk kehidupannya seperti itu. Maka baru mereka pun akan secara otomatis menjadi orang menciptakan fasilitas dan faedah untuk diri mereka sendiri. Sebab sarana/fasilitas kebaikan dan keberkatanpun tercipta dampak dari adanya ungkapan rasa terimakasih (syukur).

Oleh karena itu tidak hanya mereka bersyukur/berterimakasih, tetapi untuk diri mereka pun dan untuk orang lain pun mereka tengah meraih kebaikan dan keberkatan. Bahkan dengan kaum-kaum mana dan dengan orang-orang mana Allah Swt. gembira maka Dia menjadikan mereka menjadi orang yang tahu berterimakasih.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa "Apabila Allah ingin menganugerahkan kebaikan dan keberkatan kepada suatu kaum maka Dia memanjangkan umurnya dan mengajarkan kepada mereka bagaimana untuk melaksanakan syukur/terimakasih" (*Kanzul ummal* jilid 2:53). Jadi, lihatlah akibat dari sikap terimakasih (bersyukur) itu Allah juga memanjangkan umur-umur mereka, sebab mereka merupakan orang-orang yang menyebarkan kebaikan itu dan menyebarkan untuk seterusnya sifat luhur bagaimana melakukan terimakasih dan orang-orang pun meraih keberkatan dari mereka. Jadi kepada umur orang-orang yang mendatangkan keberkatan terdapat keberkatan.

Tanda Bersyukur Rasulullah saw. Kepada Allah Ta'ala

Hadhrat Ummul-Mukminiin, Hadhrat 'Aisyah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. kepada malam hari sedemikian rupa panjangnya beliau melakukan shalat malam (tahajjud) -- (perhatikanlah, bagaimana dilakukan ungkapan rasa terima kasih) -- yang akibatnya kaki beliau sampai menjadi bengkok. Atas hal itu beliau bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, apakah berkenaan dengan Tuan Allah tidak berfirman bahwa semua dosa-dosa Tuan telah dimaafkan, dosa yang lalu juga dan yang akan datang juga, lalu kenapa begitu lama Hudhur melakukan shalat di malam hari?"

Beliau bersabda, "Tidakkah saya seharusnya menjadi hamba yang tahu berterimakasih (bersyukur)? Dia Yang telah begitu banyak berbuat baik ke kepada saya, apakah saya jangan berdiri melakukan shalat malam sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada-Nya" *Bukhari kitabuttafsir suratulfathi bab qauluhu liyagfira lakallahu ma taqaddama min dzanbika.*

Oleh karena itu, sebagaimana saya sebelumnya telah sebutkan bahwa seyogianya berupaya untuk menjadi hamba yang tahu bersyukur/berterima kasih. Sesudah melihat amal/perilaku Rasulullah saw. itu, maka kita seyogianya harus berupaya untuk menjadi orang yang jauh lebih banyak berupaya untuk menjadi orang yang berterimakasih (bersyukur) kepada Allah, dan setiap orang Ahmadi sejalan dengan menciptakan rasa antusias/khusyuk yang khas di dalam shalatnya, hendaknya tunduk/sujud dengan gejala rasa terimakasih di hadapan Tuhan.

Dan pada zaman ini khususnya mana kala di dunia ini timbul perceraian-beraian yang tidak menentu dan Allah telah mengikat kita di dalam untaian sebuah Jemaat dan seberapa kita bersyukur atas hal itu kepada Tuhan itu

masih kurang dan hendaknya kita berupaya untuk menjadi hamba-Nya yang setia dan tekun beribadah kepada-Nya.

Sesuai gejala ungkapan rasa terimakasih (syukur) yang untuk pengungkapannya Allah dan Rasul-nya telah perintahkan kepada kita, sayapun seraya bersyukur kepada Allah mengucapkan terimakasih kepada semua tamu yang telah mendengar Jalsah ini dengan tenang dan telah meraih berkah dari berkah-berkahnya dan telah mendapat karunia dari berkah-berkahnya dan kini teruslah dalam upaya menjadikan itu sebagai bagian dari kehidupan.

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada mereka untuk menyempurnakan keinginan- keinginan baiknya. Demikian pula ke kepada para penerima tamu dan orang-orang yang telah menampung para tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di rumah mereka dan para petugas laki-laki maupun perempuan yang telah bekerja siang malam dengan tulus dalam upaya mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s kepada semuanya saya menyatakan ungkapan rasa terimakasih saya. Kepada segenap petugas, baik karyawan yang bertugas di dapur umum atau yang bertugas di bidang kebersihan atau baik menangani bidang pensuplaian air minum, khususnya hari-hari ini cukup panas dan keperluan terhadap airpun terus dirasakan. Nah, untuk memberikan minum, anak-anak kecil telah menjalankan tugas-tugas itu dan mereka telah menjalankan tugas itu dengan sangat baik. Semoga Allah terus mengembangkan kebaikan-kebaikan mereka.

Tatkala Jalsah berlangsung di Rabwah, inilah pemandangan kerap terlihat oleh kita, seperti itu ada banyak beragam bidang-bidang lainnya. Petugas-petugas MTA, menyebut nama semua bidang itu tidaklah mungkin. Singkatnya, ke kepada semua diucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Dan sebagaimana Rasulullah saw. bersabda bahwa kata-kata terbaik yang dari mana rasa ungkapan terima kasih

dapat terpenuhi dan doa pun diperoleh adalah: *جزاكم الله خيرا* (jazaakumullah khaira - semoga Allah menganugerahkan pahalanya yang terbaik kepada semua).

Gerakan Al-Wasiyat & Tanda Bersyukur

Dalam kaitan mengungkapkan rasa syukur/terimakasih ini ada satu hal yang ingin saya katakan bahwa kepada ceramah Jalsah yang terakhir saya telah menarik perhatian warga Jemaat untuk melakukan wasiyat dan untuk ikut bergabung dalam nizam yang penuh berkat ini. Dengan karunia Allah cabang-cabang dan para warga Jemaat juga secara pribadi telah berjanji dan perjanjian-perjanjian pun tengah berdatangan pula.

Semoga Allah menganugerahi pahala kepada semuanya dan menganugerahkan taufik kepada mereka dan dapat secepatnya dapat memenuhi janji itu. Dan seberapa banyak jumlah saya telah inginkan lebih dari itu orang-orang ikut bergabung dalam nizam ini. Terkadang terlihat bahwa sejumlah orang-orang yang berkecukupan yang dalam berbagai pengkhidmatan kejemaatan lainnya manakala mereka dihimbau maka mereka merupakan orang-orang yang terdepan, atau sekurang-kurangnya sejumlah sekian pasti ada seberapa banyak mereka dapat berpartisipasi sebanyak-banyaknya mereka telah dapat berpartisipasi, tetapi mereka luput untuk ikut bergabung dalam nizam *Al-Wasiyat*.

Dari antara mereka banyak yang telah berjanji bahwa mereka kini akan ikut dalam nizam ini. Orang-orang yang berkemampuan seperti itu, orang-orang Ahmadi seperti itu seyogianya paling duluan meloncat paling depan sebab Allah telah menganugerahkan karunia-Nya. Yakni sebagai ungkapan rasa terimakasih (syukur) mereka ikut serta dalam nizam ini supaya pintu-pintu karunia Ilahi tambah lebih terbuka lagi bagi mereka. Allah yang telah menurunkan nikmat-nikmat kepada mereka seyogianya

itu harus ada penzahirannya dan itu merupakan penzahiran wujud nyatanya. Ungkapan/pernyataan dalam corak memberikan perhatian kepada *pengorbanan-pengorbanan* juga seyogianya harus ada.

Tertera dalam sebuah riwayat. "Hadhrat Amru- bnu Syu'aib (dari) bapaknya dan dia dari kakeknya dalam meriwayatkan menerangkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Allah suka melihat tanda karunia-Nya dan tanda nikmat-Nya kepada hamba-Nya". *Tirmidzi kitabul-adab bab innallaaha yuhibbu anyaraa atsara nikmatihi 'alaa abdihi*.

Jadi, dimana mereka menunjukkan pengaruh kepada pribadinya dan kepada keluarganya maka dalam pengorbanan-pengorbanan juga seyogianya zahir pengaruh serupa itu. Dan rangkaian pengorbanan yang ini bukannya merupakan pengorbanan sporadis, tetapi seyogianya merupakan ungkapan pengorbanan berkelanjutan supaya lebih banyak lagi peluang untuk bersyukur kepada nikmat Ilahiyah.

Bersyukur Atas Karunia-karunia Allah Ta'ala

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Sesungguhnya merupakan karunia Allah yang sempurna bahwa Dia telah menunjukkan kepada kita jalan akidah-akidah yang sempurna dengan perantaraan Nabi kita saw., tanpa ketekunan dan kerja-keras kita, yakni jalan yang telah diperlihatkan ke kepada kalian kepada zaman ini. Banyak sekali hingga kini dunia yang luput dari itu.

Jadi bersyukur/berterimakasihlah atas karunia dan nikmat Tuhan dengan tulus, dan tanda syukur atau terimakasih adalah, lakukanlah amal-amal saleh, yang datang kepada bagian lain sesudah akidah-akidah yang benar, dan dengan bercermin kepada perilaku sendiri berdoalah supaya dia meneguhkan kepada akidah-akidah yang benar dan menganugerahkan taufik untuk melakukan amal-amal yang saleh. Dari

antara bagian-bagian ibadah hal puasa, shalat, zakat dll termasuk di dalamnya". *Malfuzhat* jilid I:94-95 Cetakan Baru.

Jadi, semoga Allah menganugerahi taufik bahwa sejalan dengan menjadi hamba yang bersyukur kita pun dapat mengamalkan amal-amal yang saleh. Kemudian sebagaimana saya telah katakan bahwa nizam wasiyat juga merupakan sarana untuk membersihkan fikiran dan harta benda. Maksudnya bukanlah sebagaimana sejumlah orang muslim lakukan, yakni dengan cara yang tidak benar mereka mendapatkan harta lalu mereka membuat pipa air dingin gratis di pasar, atau dia suruh menaruh es atau mereka menyumbang untuk pembangunan mesjid atau membuat sebagian dari itu. Atau menghajikan orang lalu menyangka bahwa, "Harta yang kami peroleh dengan cara tidak benar itu telah menjadi bersih".

Orang serupa itu merupakan orang yang melecehkan agama. Tetapi di sini maksud dengan perantaraan membersihkan harta adalah harta yang didapatkan dengan cara-cara yang bersih apabila itu dibelanjakan untuk maksud-maksud yang bersih maka dari itu di dalam diri Saudara-saudara disamping akan terjadi perubahan-perubahan keruhanian maka di dalam harta dan anak keturunan Saudara-saudara pun akan timbul keberkatan-keberkatan yang tidak terbatas.

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah berdoa di dalam risalah Al-Wasiyat dan sebanyak tiga kali beliau memanjatkan doa bahwa "Semoga Allah menjadikan orang-orang yang masuk dalam nizam ini menjadi Jemaat orang-orang yang saleh dan suci". Jadi, secara singkat hari ini saya hanya ingin menyatakan bahwa dimana kepada penutupan Jalsah yang beberkah itu Saudara-saudara telah menyatakan rasa syukur/rasa terimakasih, dan Saudara-saudara kini sedang menyatakan rasa ungkapan terimakasih maka disana ungkapkanlah rasa syukur itu secara nyata dan amaliah; sebab dimana orang-orang

yang ikut dalam nizam ini meraih kemajuan dalam ketakwaan, disana mereka juga akan menjadi faktor keteguhan nizam Jemaat.

Dua Program Besar Dalam Buku Al-Wasiyat: Nizam Khilafat & Nizam Al-Wasiyat

Sebagaimana dalam buku *Al-Wasiyat* beliau (Hadhrt Masih Mau'ud a.s.) menyinggung dua hal, yaitu, satu adalah *nizam Khilafat* akan berdiri setelah wafat beliau, dan yang kedua, pada saat wafat beliau, terfikir oleh beliau supaya dijalankan nizam yang dari mana tercipta juga *ketakwaan* dalam diri warga Jemaat dan mereka memperoleh kemajuan dalam ketakwaan itu, dan supaya dijalankan juga nizam/lembaga pengorbanan yang dimana yang murni dan yang tidak murni (buruk) nampak jelas perbedaannya, dan keperluan Jemaat di bidang keuangan pun dengan mudah dapat dipenuhi. Karena itu beliau mendirikan nizam Al-Wasiyat.

Jadi, dari segi itu menurut saya, yang sebelumnya saya juga telah katakan, bahwa *nizam Khilafat* dan *nizam wasiyat* mempunyai ikatan yang sangat dalam (erat), dan tidaklah mesti bahwa atas dasar kepentingan-kepentingan sebagaimana *khalifah-khalifah* sebelumnya melakukan imbauan, tetapi untuk yang akan datang pun gerakan-gerakan imbauan keuangan akan terus ada, tetapi nizam *Al-Wasiyat* sedemikian rupa seyogianya menjadi pro aktif, sehingga setelah 100 tahun *standar ketakwaan* bukannya jatuh merosot, dan tidak hanya sekedar tegak bahkan menjadi tambah lebih maju dan senantiasa lahir orang-orang yang menciptakan perubahan keruhanian dalam dirinya dan senantiasa lahir orang-orang yang menciptakan pengurbanan-pengurbanan. Yakni lahir orang-orang yang menunaikan *haquwqullaah* (hak-hak Allah) dan *haququl-'ibaad* (hak-hak hamba-hamba). Senantiasa lahir orang-orang yang selalu bersyukur kepada Allah.

Apabila standar itu tetap tegak bertahan maka – insya Allah - *Khilafat sejati* ini pun akan tegak dan keperluan-keperluan Jemaat pun akan terpenuhi. Sebab, hanya dengan *Jemaat orang-orang yang muttaqi* (bertakwa) sajalah *Khilafat* memiliki ikatan yang kuat. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada Jemaat, dan senantiasa lahir orang-orang yang dapat mensyukuri nikmat *Khilafat*, dan jangan ada satupun orang Ahmadi yang menjadi orang yang tidak bersyukur. Jangan pernah sedemikian rupa fana dalam dunia sehingga mereka melupakan agama.

Falah (Kesuksesan) Hakiki

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang yang beruntung adalah orang yang dengan meraih kesuksesan sesudah kegagalan dia menjadi bertambah berbahagia dan iman/keyakinannya kepada Tuhan menjadi bertambah teguh -- (yakni manakala tersandung maka tambah lagi dia meraih keuntungan) – dia merasakan kelezatan apabila dia merenungkan bahwa Tuhannya itu bagaimana dan kesuksesan dunia menjadi sebuah alasan pengenalan [terhadap] Allah baginya.

Untuk orang-orang seperti itu kesuksesan-kesuksesan dunia ini -- (yang dalam istilah Islam disebut disebut falah) -- akan menjadi sebuah perantara untuk kesuksesan yang hakiki. Saya katakan dengan sebenar-benarnya kepada kalian bahwa kebahagiaan sejati sama sekali tidak terdapat di dunia dan dalam barang-barang (benda-benda) dunia. pada hakikatnya adalah setelah melihat segenap bidang yang ada dunia pun manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal (langgeng) dan hakiki.

Kalian melihat hartawan, yang memiliki banyak harta-benda setiap saat senantiasa tertawa gembira. Kondisi mereka adalah seperti orang yang berpenyakit gatal yang dengan menggaruk-garuknya dia merasa tenang (nikmat) – (orang yang berpenyakit gatal tatkala

menggaruk-garuk dengan kukunya maka dia akan merasa lezat) -- tetapi apa konsekwensi gatalnya itu? Adalah darah mengalir keluar.

Jadi janganlah sedemikian gembira dengan kemenangan dunia dan kemenangan-kemungkinan sementara sehingga kalian jauh dari kemenangan hakiki. Bahkan kemenangan-kemenangan itu yakinilah itu merupakan suatu sarana untuk *pengenalan terhadap Tuhan*, janganlah bangga atas upaya dan ketekunan kalian dan janganlah menganggap bahwa "kesuksesan kami adalah dampak dari keahlian dan kerja keras kami". Bahkan renungkanlah bahwa Tuhan yang Maha Pengasih itu yang tidak pernah menyia-nyiakan kerja- keras orang-orang, Dia-lah yang telah membuahkan hasil kerja keras kalian".

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Oleh karena itu wajib dan penting bahwa setiap meraih kesuksesan seorang mukmin melakukan *sujud syukur* di hadapan Tuhan, bahwa Dia tidak membiarkan menjadi sia-sia kerja keras itu. Akibat dari *syukur* itu kecintaan kepada Tuhan menjadi bertambah dan akan meraih kemajuan dalam keimanan dan tidak hanya itu bahkan akan mendapatkan lebih banyak lagi kesuksesan demi kesuksesan. Sebab Allah berfirman bahwa "Jika kalian mensyukuri nikmat-Ku maka Aku akan menambah nikmat-nikmat itu. Dan jika kalian tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu maka ingatlah bahwa kalian akan diliputi dengan azab yang keras".

Perhatikanlah ketentuan-ketentuan itu. Adalah merupakan tugas/pekerjaan orang mukmin, atas kemenangan yang diberikan kepadanya dia menjadi malu dan dia memuji Tuhan karena Dia telah menganugerahkan karunia-Nya, dan seperti itulah dia maju melangkah kakinya dan dengan teguh dalam setiap ujian dia mendapatkan iman (teguh pendirian).

Kendati kemajuan orang Hindu dan kemajuan orang mukmin serupa dalam satu corak tetapi ingatlah kesuksesan orang kafir adalah jalan kesesatan dan kesuksesan orang yang beriman merupakan langkah terbukanya pintu-pintu nikmat untuknya. Kesuksesan orang kafir membawanya kepada kesesatan karena dia tidak kembali ke kepada Tuhan namun kenikmatannya dan kecerdasannya serta keahliannya dia jadikan sebagai Tuhannya.

Tetapi orang yang beriman dengan kembali ke kepada Tuhan dia mendapat *pengenalan baru* dengan Tuhan, dan dengan demikian sesudah setiap kemenangan urusan dia dengan Tuhan mulai memasuki satu babak baru lagi, dan di dalam itu mulai suatu perubahan baru ...kebanyakan kondisi orang-orang tertera dalam kitab-kitab bahwa kepada masa awal-awal mereka memiliki ikatan dengan Tuhan dan mempunyai ikatan yang sangat erat kemudian memanjatkan doa lalu terkabul sesudah itu kondisi mereka berubah, karena itu janganlah bangga atas pengabulan doa-doa dan kemenangan-kemenangan melainkan hargailah karunia dan dukungan Allah.

Sudah merupakan kaidah bahwa atas diraihnya kemenangan maka dalam tekad dan gejala timbul suatu *kehidupan baru*, hendaknya mengambil faedah dari kehidupan itu dan hendaknya mendapat kemajuan dalam *makrifat Ilahi*. Sebab perkara yang paling utama dari semua itu dan dapat membantu adalah *makrifat Ilahi*. Dan ini lahir dengan merenungkan karunia dan kasih sayang Ilahi. Tidak ada yang dapat mencegah karunia Ilahi....."

Tanda Bersyukur Yang Hakiki

Bersabda, "Singkat kata, jika ada iman kepada-Nya dan akan terdapat pekerjaan pada sisi Tuhan maka tempuhlah jalan

takwa. Selamat bagi mereka yang pada saat kesuksesan dan saat gembira ria dia menempuh jalan takwa, dan bernasib malanglah orang yang karena tersandung lalu dia tidak cenderung (tidak bertaubat) kepadanya" *Malfuzhat* jilid I:96-99 Edisi baru.

Kemudian beliau bersabda: "Syukur/ucapan terimakasih kalian yang sejati adalah *kesucian* dan *takwa*. Atas pertanyaan seorang yang muslim lalu memberikan jawaban *Alhamdulillah* bukanlah ucapan syukur sejati dan ungkapan terima kasih sejati. Jika kalian memang sebagai orang yang benar-benar berterimakasih (bersyukur), yakni menempuh jalan-jalan kesucian dan ketakwaan maka saya memberikan khabar suka kepada kalian bahwa artinya adalah kalian berdiri (bersiap-siaga) di perbatasan, hal mana tidak ada yang dapat mengalahkan kalian". *Malfuzhat* Jilid I:49 Edisi baru.

Semoga Allah senantiasa menjadikan kita menjadi hamba yang senantiasa bersyukur/berterima kasih. Menjadikan kita orang yang mengamalkan nasihat-nasihat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang sambil berjalan kepada jalan-jalan takwa --mulai dari mendapatkan nikmat-nikmat yang kecil hingga menerima nikmat yang besar -- kita senantiasa menjadi orang yang senantiasa tunduk kepada Tuhan. Senantiasa menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya. Senantiasa menjadi hamba-hamba-Nya yang bersyukur, dan untuk nizam Jemaat dan nizam khilafat kita terus bersyukur kepada Allah, dan untuk itu kita terus menerus memberikan pengorbanan demi pengorbanan.

Semoga Allah menganugerahi taufik untuk itu kepada kita.

Pent. Qomaruddin Syahid